

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumardjo dan Saini K.M (1986: 3) mengatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan, tetapi juga dapat dalam bentuk tulisan melahirkan sastra tulis. Bahasa merupakan alat komunikasi maka pendengar atau pembaca mendapat peluang untuk mengalami kembali apa yang dialami sastrawan melalui karya sastra dengan ikut merasakan apa yang diceritakan sastrawan dalam karyanya. Dengan kata lain, melalui bahasa, pendengar atau pembaca mendapat pengalaman dari sastrawan.

Pada bagian lain, Sumardjo dan Saini K.M (1986: 17) mengatakan sastra dapat digolongkan menjadi sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Selanjutnya sastra non-imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak unsur faktualnya daripada unsur fiksinya. Oleh karena itu, karya sastra mampu menjadi penuntun kehidupan. Apabila dihayati dengan benar karya sastra akan mampu menambah pengetahuan pembaca. Karena karya sastra menawarkan pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Sedangkan Semi (1988: 8) mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Kusdirantin, dkk (1978: 1) menyatakan bahwa sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan yakni seni, seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, menarik, prihatin, dan menyegarkan perasaan penikmatnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan sebagai alat komunikasi sehingga dapat menimbulkan rasa senang dan menyegarkan perasaan penikmatnya.

Namun kenyataannya, masyarakat kurang peduli bahkan tidak menyadari hal-hal itu. Sikap pembaca yang kurang menyadari dan tidak dapat menangkap nilai-nilai tersebut menimbulkan kesan, bahwa karya sastra hanya sebagai bacaan yang hanya sekedar dibaca saja tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ditawarkan. Padahal nilai-nilai luhur yang ditawarkan dalam karya sastra dapat kita petik, dijadikan cerminan kehidupan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perwujudan dari karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yaitu novel.

Nurgiantoro (1998: 23) mengatakan karya sastra termasuk novel dibangun oleh dua unsur penting, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam. Yang termasuk unsur intrinsik novel yaitu tema, amanat, alur, latar, penokohan, sudut pandang,

dan gaya bahasa. Selanjutnya unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar yang ikut membangun suatu karya sastra. Yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu biografi, filsafat hidup, pendidikan, agama, psikologi masyarakat, dan unsur budaya.

Peneliti memilih novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye karena alur cerita yang disuguhkannya dikemas begitu apik dari awal hingga akhir. Ditinjau dari segi intrinsiknya, novel ini bisa dikatakan hampir tanpa cela, sebab di setiap peristiwa, Tere Liye dengan cerdas menggambarkan karakteristik dan deskripsi yang begitu kuat pada tiap karakternya, sehingga pembaca bisa dengan mudah menafsirkan arah jalan ceritanya. Bahasanya pun sangat memikat, dengan dibumbui ragam kekayaan bahasa dan imajinasi yang luas. Novel ini memiliki kekayaan bahasa sekaligus keterampilan berbahasa Indonesia. Dimulai dari istilah-istilah humor metaforis, hingga dialek dan sastra Melayu bertebaran di sepanjang halaman.

Alasan peneliti mengambil novel berjudul *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye karena peneliti tertarik dengan tokoh Borno yang cintanya kepada Mei seakan sudah mencapai titik kemustahilan, selain itu kehidupan Borno yang berliku-liku, naik turun dan pahit getir perjalanan dalam hidupnya dan saat Borno menjalani berbagai bidang profesi. Mulai dari jadi karyawan perusahaan karet, penjaga karcis kapal feri, pengemudi sepih hingga akhirnya ia sukses memiliki bengkel sendiri. Untuk mencapai kesuksesan tersebut Borno selalu memelihara sifat jujur, tekun, dan kerja keras. Tidak ketinggalan pula hikmah yang didapat Borno dari peristiwa demi peristiwa yang dialami bersama tokoh-tokoh lainnya yang selalu menyalurkan inspirasi melalui penuturan yang ringan,

mendeskripsikan peristiwa yang lekat dengan kehidupan sehari-hari hingga terasa akrab dan jauh dari kesan menggurui. Tokoh tersebut ialah Pak Tua tokoh yang selalu menitip pesan akan kehidupan melalui petuah, nasihat, dan kalimat-kalimat bijak yang mengalir dari mulutnya. Saat memaknai hikmah dari sebuah peristiwa, dengan sensasi filosofis Pak Tua kembali membangkitkan obor semangat meraih cinta dan menekankan begitu besarnya kekuatan cinta yang akhirnya dapat mengantarkan Borno ke Surabaya, kota tempat Mei berada.

Selain menggambarkan betapa kuatnya kekuatan cinta Borno, pada novel ini Tere Liye juga mencitrakan kebijaksanaan seorang Pak Tua yang begitu besar serta kesetiakawanan seorang sahabat bernama Andi. Pengorbanan dan ketulusan seorang teman dalam mendukung cinta temannya di tengah keterbatasan hidup menjadikan semangat tak terbeli bagi Borno dalam menggapai “Cinta Pertamanya”. Di sinilah cerita mulai dengan begitu memukau, misterius, dan membutuhkan kesabaran.

Dalam novel ini Tere Liye mengambil latar kehidupan nyata di tepian sungai Kapuas. Kebanyakan menceritakan kehidupan para pengemudi perahu kayu kecil bermotor di sungai Kapuas yang dikenal dengan istilah *sepit* (diambil dari kata *speed*) berikut penduduk yang melingkupinya, yaitu para tokoh yang meliputi berbagai ras (penduduk asli Pontianak ada warga keturunan Melayu, Dayak, Cina, dan Batak) yang selalu hidup berdampingan dalam suasana kekerabatan yang sangat erat.

Alasan lain adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye belum dianalisis. Bahasa dalam novel ini mudah dipahami, lugas, dan

tidak membeli-belit. Novel ini sarat dengan nilai budaya. Hal yang menarik dari Tere Liye yaitu masalah yang diangkat berdasarkan kehidupan, keindahan, serta keanekaragaman budaya Indonesia.

Menurut peneliti penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan nilai budaya yang diungkapkan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye menjadi daya tarik yang kuat.

B. Pembatasan Masalah

Sebagai sebuah karya yang otonom, novel dibangun dari dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, seperti tema, amanat, alur, latar, sudut pandang, penokohan, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra dan kehadirannya akan membantu pembaca dalam memahami karya sastra.

Peneliti menyadari bahwa tingkat kemampuan peneliti masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti membatasi pokok persoalan yang diteliti. Peneliti hanya membatasi pada unsur intrinsik terbatas pada penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan unsur ekstrinsik yaitu nilai budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penokohan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
2. Bagaimana alur dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
3. Bagaimana latar dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
4. Apa tema dari novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
5. Apa amanat yang terkandung dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
6. Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?

D. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan penokohan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan alur dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan latar dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
4. Mendeskripsikan tema dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
5. Mendeskripsikan amanat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

6. Mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang “penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan nilai budaya dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye” ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pengembangan penelitian sastra, khususnya analisis novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan nilai budaya yang ada dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

b. Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran karya sastra dan peningkatan apresiasi siswa di sekolah, khususnya novel populer.

c. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai jembatan antara pembaca dengan karya sastra terutama dalam memahami penokohan, alur, latar, tema,

amanat, dan nilai budaya yang ada dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

F. Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas yang dimaksud di sini tidak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, *setting*, dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo dan Saini K. M, 1986: 29).
2. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, berhubungan dengan unsur cerita yang lain, watak dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu (Waluyo, 1994: 165).
3. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1987: 83).
4. Latar adalah sebagai landas tumpu, menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 1998: 216).
5. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara tersurat atau tersirat (Sudjiman, 1984: 74).

6. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman, 1984: 5).
7. Nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1974: 32).